



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan
Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong
Seorang Remaja Di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

TITALIA ERDINA YUSTI

NIM. B93217110

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Titalia Erdina Yusti

NIM : B93217110

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Perum TNI-AL Blok C4/13 Kedung Kendo,
Candi, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, 11 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Titalia Erdina Yusti

NIM. B93217110

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Titalia Erdina Yusti
NIM : B93217110
Program Studi : Bimbingan & Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja Di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Sidoarjo, 11 Januari 2021
Menyetujui Pembimbing,



Dra. Faizah Noer Laila, M.Si
NIP: 19601211 199203 2 001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan
Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong
Seorang Remaja Di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Titalia Erdina Yusti
B93217110

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu (S1) pada tanggal 13 Januari 2021

Tim Penguji,

Penguji I

Dra. Faizah Noer Laila, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji III

Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji II

Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji IV

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Sidoarjo, 13 Januari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Titalia Erdina Yusti
NIM : B93217110
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : Titaliaerdinay@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk

Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu

Tarik Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2021

Penulis

(TITALIA ERDINA JUSTI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Titalia Erdina Yusti, NIM B93217110, 2021. *Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo.*

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil pelaksanaan konseling behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif untuk mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa studi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif, dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah proses konseling. Penelitian ini menggunakan teknik Penguatan Positif berupa *Reward*.

Dalam proses konseling ini melewati berbagai tahapan, diantaranya adalah identifikasi masalah, prognosis, diagnosis, terapi dan evaluasi. Dan didalam melaksanakan terapi tersebut, konselor menggunakan tahap-tahap dalam pemberian penguatan yaitu, asesmen awal, membuat kesepakatan antara konselor dan konseli mengenai perilaku yang ingin diubah dan menetapkan jenis penguatan, lalu proses kegiatan; konselor melakukan kegiatan sesuai dengan kesepakatan guna untuk mengubah perilaku yang diinginkan, ketika perilaku yang diharapkan muncul, konselor memberikan reward untuk memperkuat perilaku tersebut agar menetap sampai kapan pun.

Hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif terlihat signifikan untuk membantu mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja.

Kata Kunci : Konseling Behavioral, Teknik Penguatan Positif, Berbohong , Remaja.

ABSTRACT

Titalia Erdina Yusti, NIM B93217I10, 2021. Behavioral Counseling with Positive Reinforcement Techniques to Reduce the Adolescent Lying Habits in Banjarwungu Tarik Sidoarjo Village.

The focus of this study is How is the process and the results of implementing behavioral counseling using positive reinforcement techniques to reduce adolescent lying habit?;

To answer this problem, the researcher used a qualitative research method with a case study. The technique of data collection used interview and observation techniques. Data analysis used descriptive comparatives, by comparing the conditions before and after the counseling process. This study used a positive reinforcement technique in the form of reward.

The counseling process goes through various stages, including problem identification, prognosis, diagnosis, therapy and evaluation. And in carrying out this therapy, the counselor uses the stages in providing reinforcement, namely, initial assessment, making an agreement between the counselor and the counselee regarding the behavior you want to change and determining the type of reinforcement, then the activity process; the counselee carries out activities according to the agreement in order to change behavior the desired behavior, when the expected behavior appears, the counselor provides a reward to reinforce the behavior to persist forever.

The results of behavioral counseling using positive reinforcement techniques were seen to be significant in helping reduce adolescent lying.

Keywords: *Behavioral Counseling, Positive Reinforcement Techniques, Adolesce*

المخلص

تيتاليا ايردينا يوستي، رقم التسجيل B93217110. الإرشاد السلوكي بطريقة التعزيز الإيجابي لنقصان عادة كذب المراهق في القرية بانجار هوغو تاريك سيدوارجو.

يركز هذا البحث على كيفية عملية ونتائج تنفيذ الإرشاد السلوكي باستخدام تقنيات التعزيز الإيجابي للحد من عادات الكذب لدى المراهقين؟

استخدم الباحثون طرق البحث النوعي مع تحليل دراسة الحالة. استخدمت تقنية جمع البيانات تقنيات المقابلة والمراقبة. تم استخدام تحليل البيانات الوصفية المقارنة وذلك بمقارنة الشروط قبل وبعد عملية الاستشارة. تستخدم هذه الدراسة تقنية التعزيز الإيجابي في شكل مكافأة.

تمر عملية الاستشارة بمراحل مختلفة ، بما في ذلك تحديد المشكلة ، والتشخيص ، والعلاج ، والتقييم. وفي تنفيذ هذا العلاج ، يستخدم المستشار المراحل في تقديم التعزيز ، وهي التقييم الأولي ، والاتفاق بين المستشار والمستشار فيما يتعلق بالسلوك الذي تريد تغييره وتحديد نوع التعزيز ، ثم عملية النشاط ؛ يقوم المستشار بالأنشطة وفقاً للاتفاق من أجل تغيير السلوك المرغوب ، عندما يظهر السلوك المتوقع ، يقدم المستشار مكافأة لتعويض السلوك لكي يستمر إلى الأبد.

شوهدت نتائج الاستشارة السلوكية باستخدام تقنيات التعزيز الإيجابي لتكون مهمة في المساعدة على تقليل كذب المراهقين.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد السلوكي، طريقة التعزيز الإيجابي، الكذب، المراهق

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAC	ix
المخلص	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	5
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORETIK	10
A. Kerangka Teoretik	10
1. Konseling Behavioral	10
a. Pengertian Konseling Behavioral.....	10
b. Tujuan Konseling Behavioral	10
c. Karakteristik Konseling Behavioral	11
d. Teknik-Teknik Konseling Behavioral.....	11
e. Tahap-Tahap Konseling Behavioral	15
2. Penguatan Positif	16
a. Pengertian Penguatan Positif	16
b. Tujuan Penguatan Positif	17
c. Penerapan Teknik Penguatan Positif	18

3. Berbohong.....	20
a. Pengertian Berbohong	20
b. Tanda-Tanda Orang Berbohong	23
c. Faktor Penyebab Seseorang Berbohong	24
4. Remaja	27
a. Pengertian Remaja	27
b. Batasan Usia Remaja	27
c. Ciri-Ciri Remaja	27
d. Tugas Perkembangan Masa Remaja	28
5. Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja	29
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	35
1. Jenis Data	35
2. Sumber Data	36
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
1. Tahap Pra Lapangan	37
2. Tahap Kerja Lapangan	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Teknik Observasi	40
2. Teknik Wawancara	41
3. Teknik Dokumentasi	41
F. Teknik Validitas Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	45
1. Lokasi Penelitian	45
2. Deskripsi Konselor dan Konseli	46
B. Penyajian Data.....	50
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Behavioral	

dengan Tenik Penguatan Positif	50
a. Idntifikasi Masalah.....	51
b. Diagnosa Masalah	56
c. Prognosis	57
d. <i>Treatment/</i> Terapi	57
e. Evaluasi	63
2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja Di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo Evaluasi.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	63
1. Presepektif Teoritis	63
2. Presepektif Keagamaan	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Sarann	74
C. Keterbatasan Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Masa Remaja	27
2.2	Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
4.1	Karakteristik Wilayah Desa	45
4.2	Pembagian Dusun Desa Banjarwungu	45
4.3	Luas Wilayah Desa	46
4.4	Kesepakatan Konseli dengan Konselor	59
4.5	Perbandingan Data Teori dan Lapangan	65
4.6	Perubahan sebelum dan sesudah Konseling	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbohong merupakan suatu perilaku yang dapat menyebabkan dosa karena mengatakan hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Perilaku berbohong juga dapat menghilangkan kepercayaan orang lain serta dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Perilaku ini juga dapat menghilangkan rasa saling tolong menolong sesama manusia.²

Morissan berpendapat jika perilaku berbohong merupakan suatu tindakan memanipulasi secara sengaja terhadap informasi, perilaku dan image dengan maksud menggiring orang lain untuk mempercayai kesimpulan yang salah³.

Perilaku berbohong termasuk salah satu ciri-ciri orang munafik, seperti sabda Rasulullah SAW:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

Artinya : “*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia telah berkata “sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: “tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia menghianatinya”*(HR Muslim).⁴

² Labib MZ dan Muhtadim. *90 Dosa- dosa besar*. (Surabaya: Cahaya Agency, 1994), 50

³ Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana, 2013), 220.

⁴ KH. Ahmad Mudjib Mahalli, *Hadits-hadist Muttafaq Alaih: Bagian Ibadat*. (Jakarta Kencana, 2003), 57.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dengan berbagai cara, tingkah laku dan sifat yang kadang-kadang jika tidak terkontrol akan masuk dalam hal-hal yang negatif⁵

Kebohongan Remaja biasanya berakar dari Keinginan tahu dan Keinginan untuk bebas yang semakin memuncak dan usaha untuk tidak dimarahi atau dihukum oleh orang tuanya.⁶

Fenomena yang peneliti temui berdasarkan asesmen awal dengan metode wawancara terhadap subjek di tempat tinggal subjek adalah subjek memiliki kebiasaan berbohong. Kebiasaan berbohong yang selama ini subjek perbuat adalah perihal kebutuhan dan keinginan subjek, yang mana subjek tidak pernah mengatakan yang sebenarnya mengenai kebutuhan atau keinginan untuk memiliki sesuatu, subjek meminta uang dengan cara berbohong dengan alasan ingin membeli peralatan sekolah, juga menggunakan uang sekolah yang telah diberikan pamannya untuk memenuhi keinginannya.

Kebiasaan berbohong yang kedua adalah perihal tidak pernah mengerjakan tugas sama sekali, hanya mengisi absensi saja. Karena pada saat pandemi *corona* saat ini, seluruh kegiatan belajar mengajar tidak dilakukan dengan tatap muka melainkan dilakukan secara *online* atau *daring*. Subjek memakai baju seragam, memegang buku dan alat tulis layaknya sekolah, ternyata tidak pernah mengerjakan tugas melainkan bermain *game online*.

Kebiasaan berbohong yang ketiga adalah perihal mengatakan yang tidak benar mengenai perilaku kedua orangtua wali terhadapnya. Subjek menceritakan sesuatu

⁵ Aat Syafaat dkk. *Peranan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 95.

⁶ Nancy Darling Ph.D. *Is Your Teen Trustworthy? Can You Tell?* <https://www.psychologytoday.com/blog/thinking-about-kids/201107/is-your-teen-trustworthy-can-you-tell>. diakses pada 31 mei 2020.

yang tidak benar kepada orang lain, seperti tidak dibikinkan makan, tidak diberikan uang saku dan selalu dimarahi oleh bibinya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut, peneliti sekaligus konselor ingin memberikan bantuan terhadap konseli yaitu dengan memberikan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif berupa reward untuk mengurangi kebiasaan berbohongnya selama ini.

Konseling sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian bantuan kepada konseli yang bertujuan agar konseli dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Konseling juga dapat diartikan sebagai pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).⁷

Konseling behavioral diartikan sebagai suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu⁸. Dalam konsep behavioral perilaku manusia dikatakan tumbuh dan dibentuk oleh lingkungan dan budayanya. Perilaku juga pada dasarnya diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah proses pemberian bantuan kepada konseli untuk menciptakan perilaku baru untuk proses belajar.

Di dalam penelitian ini menggunakan teknik penguatan positif. Penguatan Positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan

⁷ Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2013), 11- 12.

⁸ Mohammad Surya. *Teori Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 23.

⁹ Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 34.

muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku sebelumnya.¹⁰

Made Pidarta mendefinisikan penguatan positif atau *positive reinforcement* adalah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku.¹¹

Penguatan positif yang diberikan kepada subjek penelitian ini berupa *reward* atau pemberian hadiah ketika perilaku yang diharapkan muncul. Pada perilaku yang pertama pemberian hadiah berupa peralatan melukis karena subjek menyukai melukis, perilaku kedua pemberian hadiah berupa pergi berlibur ke pantai, karena subjek belum pernah sama sekali pergi ke pantai dan perilaku yang ketiga pemberian hadiah berupa *voucher* paket data. Peneliti memberi hadiah-hadiah tersebut dilihat berdasarkan kebutuhan dan keinginan subjek.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil judul penelitian **“Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif untuk mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja di desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling behavioral dengan menggunakan teknik penguatan positif untuk

¹⁰ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2013), 219.

¹¹ Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 214.

mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo
2. Mengetahui hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang berguna bagi dunia pendidikan khususnya dan memperkaya dunia keilmuan yang sudah berkembang selama ini.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi daftar pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu agar masalah yang diangkat lebih kaya dan penyelesaiannya lebih bervariasi.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kepada siapa saja yang terbiasa berbohong.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi keberanian kepada orang yang ingin merubah kebiasaan berbohong

E. Definisi Konsep

Definisi konsep yang perlu dijabarkan secara detail dalam bab kajian teoritik dalam penelitian ini adalah **“Konseling Behavioral, Teknik Penguatan Positif,**

Berbohong, dan Remaja”, sehingga dapat memudahkan untuk pembahasan penelitian tersebut secara umum.

1. Konseling Behavioral

Konseling sendiri dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada konseli yang bertujuan agar konseli dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri.¹²

Menurut konsep behavior, perilaku manusia berasal dari hasil dari belajar sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar¹³.

Jadi yang dimaksud konseling behavioral adalah Suatu teknik yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah tingkah laku yang didasari oleh dorongan dalam dirinya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dan Konseling Behavioral berpusat pada pola perilaku individu dengan proses belajar .

2. Teknik Penguatan Positif

Teknik Penguatan positif adalah teknik pemberian bantuan dengan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang.¹⁴

Teknik penguatan positif yang akan diberikan kepada subjek dalam penelitian ini yaitu, jika perilaku yang diharapkan muncul maka subjek akan diberi hadiah atau *reward* dengan segera pada perilaku yang inginkan pertama berupa pergi berlibur ke pantai, perilaku yang diinginkan kedua adalah paket melukis lengkap, dan

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), 9.

¹³ Mohammad Surya. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori Konsep)*. (Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang), 186.

¹⁴ Walker dan Shea dalam Komalasari Wahyuni dan Karsih. *Asesmen teknik nontes dalam perspektif BK Komprehensif*. (Jakarta:Indeks, 2011), 161.

perilaku yang diinginkan ketiga adalah *voucher* paket data. Karena subjek belum pernah sama sekali pergi ke pantai, melukis merupakan hobi subjek dan pada saat pandemi seperti sekarang ini sekolah dilakukan secara daring, dan tentunya ketiga penguatan tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dan keinginan subjek.

3. Berbohong

Berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong dapat merugikan diri sendiri karena dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Karena dengan berkata bohong dapat menimbulkan kebencian sesama manusia tentu saja akan menghilangkan kepercayaan dan menghilangkan rasa tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat tentu saja berbohong merupakan perbuatan yang menyalahi iman.¹⁵

Kebiasaan berbohong pada subjek dalam penelitian adalah perihal keinginan dan kebutuhan subjek yang tidak pernah diungkapkan, yang mana subjek tidak mengatakan yang sebenarnya mengenai kebutuhan atau keinginan untuk memiliki sesuatu, subjek meminta uang dengan cara berbohong dengan alasan ingin membeli untuk membeli keinginan pribadi.

Kebiasaan berbohong yang kedua adalah pada saat pelajaran melalui daring, subjek memakai seragam sekolah, membawa peralatan menulis layaknya sedang sekolah online, namun ternyata subjek bermain game, tidak pernah mengerjakan tugas hanya absen saja.

¹⁵ Ust. Labib MZ dan Muhtadin. *90 Dosa-dosa Besar*. (Surabaya: Cahaya Agency, 1994), 50.

Kebiasaan berbohong yang ketiga adalah menceritakan hal yang tidak benar kepada orang lain mengenai perilaku orang tua wali terhadapnya. Seperti tidak dibuatkan makanan, tidak diberi uang saku, setiap hari selalu dimarahi dan disuruh-suruh setiap hari

Perilaku yang diharapkan setelah pemberian teknik penguatan positif dalam penelitian ini yaitu subjek berani mengungkapkan apa yang ia mau, dengan menuliskan di kertas tentang apa saja keinginannya lalu diberikan kepada orang tua walinya.

Perilaku yang diharapkan kedua adalah subjek benar-benar mengerjakan tugas dan memberikan bukti screenshot kepada peneliti pada saat mengerjakan tugas atau mengumpulkan tugas dan juga berkomunikasi dengan wali kelas subjek.

Perilaku yang diharapkan ketiga adalah subjek tidak menceritakan yang tidak benar kepada orang lain tentang perilaku orang tua wali terhadapnya.

4. Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.

Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan - kebingungan atau kegoncangan - kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*sturm und drang*" atau pubertas.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dari remaja adalah masa pertumbuhan peralihan anak-anak menuju dewasa.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing berkaitan secara berurutan satu sama

lain. Berikut, susunan sistematika pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran mengenai isi dari masing-masing bab .

BAB II PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada kajian teoritik skripsi ini meliputi: a)Konseling Behavioral, b)Teknik Penguatan Positif, c)Berbohong, d)Remaja dan e) Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini berisi tentang penyajian data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyebab anak berbohong, proses konseling, dan hasil konseling dengan teknik Penguatan Positif pada remaja.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

Pada bab ini berisi tentang analisis data. Diantaranya, yaitu analisis penyebab berbohong, analisis proses konseling, dan hasil konseling dengan teknik penguatan positif pada remaja.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan yang merupakan inti dari pembahasan dan saran-saran pada skripsi ini.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Konseling Behavioral

a. Pengertian Konseling Behavioral

Pengertian dari konseling yaitu pemberian nasehat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (face to face).¹⁶ Konseling didapat dari kata “*counseling*” yang merupakan bentuk dari kata “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face).

Konselor dalam pendekatan ini berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur untuk mengatasi persoalan tingkah laku individu.

Konseling behavioral juga diartikan sebagai suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.¹⁷ Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.¹⁸

b. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan dari konseling behavioral adalah untuk memperoleh tingkah laku yang baru, penghapusan

¹⁶Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2013), 11- 12.

¹⁷Mohammad Surya. *Teori Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 23.

¹⁸Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung : Refika Aditama, 2013), 193.

tingkah laku yang maladaptif, dan memperkuat/mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.¹⁹ Tujuan lain dari konseling behavior yaitu mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.²⁰

Secara umum dapat dijelaskan bahwa konseling behavioral adalah suatu pendekatan dalam konseling yang bertujuan untuk membantu konseli untuk mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya.

c. Karakteristik Konseling Behavioral

- 1) Fokus pada tingkah laku yang tampak
- 2) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling;
- 3) mengembangkan penanganan spesifik sesuai dengan masalah klien; dan
- 4) penilaian yang objektif terhadap tujuan dari konseling.²¹

d. Teknik-Teknik Konseling Behavioral

Teknik-teknik utama dalam konseling behavioral yaitu:

1) Latihan Asertif.

Teknik ini digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa apa yang dilakukannya adalah benar atau salah. Latihan ini berfungsi untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya ketika sedang tersinggung, tidak bisa

¹⁹ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 220.

²⁰ Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press, 2008), 137.

²¹ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterap*, 196

menyatakan “tidak” dan respon positif dan lainnya. Latihan Asertif menggunakan prosedur-prosedur bermain peran. Suatu masalah yang khas yang bisa dikemukakan sebagai contoh.²²

2) Desensitisasi sistematis.

Desensitisasi sistematis merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam terapi tingkah laku. Teknik ini digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang ingin dihilangkan. Di dalam teknik ini Wolpe mengembangkan suatu respons, yakni relaksasi yang secara fisiologis bertentangan dengan kecemasan yang secara sistematis diasosiasikan dengan aspek-aspek dari situasi yang mengancam.

Teknik ini melibatkan teknik-teknik relaksasi, klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan, oleh karena itu teknik ini sangat cocok untuk mengatasi seseorang yang memiliki fobia, tetapi sangat keliru apabila menganggap teknik ini hanya bisa diterapkan pada penanganan ketakutan.²³

3) Terapi Aversi.

Teknik ini telah digunakan untuk meredakan gangguan behavioral yang spesifik, yang melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan tidak muncul

²² Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 213.

²³ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 208.

lagi. Stimulus pada terapi aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Apabila hukuman tetap digunakan, maka terdapat kemungkinan akan terbentuknya efek samping emosional tambahan, seperti:

- a) Tingkah laku yang tidak diinginkan yang dihukum boleh jadi akan ditekan hanya apabila penguat hadir.
- b) Jika tidak ada alternatif bagi tingkah laku yang dihukum, maka individu mungkin akan menarik diri secara berlebihan.
- c) Pengaruh hukuman boleh jadi digeneralisasikan pada tingkah laku lain yang ada hubungannya dengan perilaku yang dihukum. Contohnya, ketika anak dihukum karena kegagalannya di sekolah, boleh jadi anak tersebut akan membenci semua mata pelajarannya bahkan membenci gurunya.²⁴

4) Pengkondisian Operan

Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan, bermain dan lain-lain. Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang tinggi.

Inti dari pengkondisian operan adalah prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan atau penghapusan pola-pola tingkah laku. Pengkondisian operan mencakup; perkuatan

²⁴ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 215.

positif, pembentukan respons, penguatan intimen, penghapusan, percontohan dan token ekonomi.

a) Penguatan Positif

Penguatan ini dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Penguatan bisa dilakukan secara primer maupun sekunder. Pada penguatan primer memuaskan jenis kebutuhan fisiologis seperti makanan, tidur atau istirahat. Sedangkan penguatan sekunder adalah memuaskan kebutuhan psikologis dan sosial seperti senyuman, persetujuan pujian, bintang-bintang emas, uang, hadiah. Pada penerapan ini membutuhkan spesifikasi tingkah laku yang diharapkan, penemuan tentang apa yang memperkuat individu.

b) Pembentukan Respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

c) Penguatan intimen

Penguatan intimen diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik, tingkah laku yang dikondisikan pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian penguatan yang terus-menerus.

d) Penghapusan

Terapis, guru, dan orang tua menggunakan teknik penghapusan sebagai teknik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan.

e) Percontohan

Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

f) Token Ekonomi

Metode token ekonomi dapat digunakan ketika persetujuan dan memperkuat-pemerkuat lain tidak dapat diraba tidak bisa memberikan pengaruh untuk membentuk tingkah laku. Token ekonomi menjadi salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tongkat”.

Tujuan prosedur ini adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.²⁵

e. Tahap-Tahap Konseling Behavioral

Konseling behavior memiliki empat tahap yaitu:

1) *Assessment*

Tujuan dari asesmen ini adalah untuk menentukan apa yang dilakukan oleh perasaan dan pikiran konseli. Dalam tahap asesmen, konselor menggunakan analisis ABC.

A = Antecedent (pencetus perilaku)

B = Behavior (perilaku yang dipermasalahkan)

C=Consequence (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

2) *Goal Setting*

²⁵ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 221

Pada tahap ini, konselor dan konseli membuat kesepakatan bersama guna membentuk tujuan dari konseling berdasarkan informasi yang telah disusun dan telah dianalisis.

3) *Technique Implementation*

Pada tahap ini konselor dan konseli menentukan strategi belajar dengan menggunakan teknik-teknik dalam konseling yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

4) *Evaluation-Termination*

Efektivitas konselor dan teknik dalam konseling dapat dilihat melalui tingkah laku konseli. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi tersebut adalah :

- a) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir.
- b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseli tambahan.
- c) Membantu konseli mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.

2. Penguatan Positif

a. Pengertian Penguatan Positif

Penguatan Positif merupakan suatu teknik yang bertujuan membentuk pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan secara langsung saat itu juga ketika tingkah laku yang diharapkan muncul.²⁶

Menurut Dalyono, positive reinforcement sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan

²⁶ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), 219.

probabilitas suatu respon.²⁷ Berbeda dengan pendapat Dalyono, Made Pidarta mendefinisikan positive reinforcement sebagai stimulus yang dapat menghasilkan respon pada pengkondisian perilaku melalui setiap hadiah yang diberikan.²⁸

Dari pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan pengertian dari penguatan positif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada konseli ketika konseli melakukan sesuatu yang diinginkannya sehingga ketika konseli senang mendapatkan penghargaan, maka akan ada kecenderungan untuk melakukan lagi.

b. Tujuan Penguatan Positif

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan lima tujuan penguatan positif dalam interaksi edukatif, yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian dan membantu siswa belajar apabila selektif memberikan penguatan.
- 2) Dalam proses pembelajaran memberikan motivasi kepada siswa
- 3) Penguatan positif digunakan untuk meningkatkan cara belajar produktif, mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa menjadi yang diinginkan
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam hal belajar Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.²⁹

²⁷ M Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 33.

²⁸ Made Pidarta. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 214.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 118.

Pemberian penguatan positif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan berbohong subjek menjadi perilaku yang diharapkan seperti subjek mengungkapkan apa yang subjek mau, dengan menuliskan di kertas tentang apa saja keinginannya lalu diberikan kepada orang tua walinya.

Perilaku yang diharapkan kedua adalah subjek benar-benar mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu dibuktikan dengan screenshot mengumpulkan tugas karena pembelajaran dilakukan secara daring. berani.

Perilaku yang diharapkan ketiga adalah subjek dapat menjaga bicaranya agar tidak bercerita bohong kepada semua orang tentang perilaku yang dilakukan orang tua wali kepadanya.

c. Penerapan Teknik Penguatan Positif

Menurut Purwanto ada delapan tahap yang dapat diperhatikan dalam penerapan teknik penguatan positif, yaitu:

- 1) Memberikan penguatan seketika setelah perilaku yang diinginkan berlangsung.**
- 2) Memilih penguatan dengan tepat.**

Penguatan sesuai kebutuhan individu, karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Purwanto membagi lima kategori pilihan alternatif penguatan, yaitu:

a) Makanan

Makanan juga dapat menjadi penguat agar konseli memunculkan perilaku yang diinginkan. Cara efektif memberikan Penguatan ini adalah ketika individu dalam keadaan lapar. Tetapi jika terlalu banyak memberi makanan akan menyebabkan kekenyangan lalu penguatan ini tidak lagi efektif.

b) Benda konkret

Anak-anak senang bila ia memiliki mainan baru. Cara ini digunakan ketika individu melakukan tindakan terlebih dahulu.

c) Benda yang ditukar sebagai penguatan.

Menggunakan benda-benda sebagai penguat untuk ditukarkan dengan Perilaku yang diinginkan sudah dilaksanakan. Contohnya jika anak dapat mendapatkan nilai bagus dalam pelajarannya maka ia akan mendapatkan barang yang diinginkannya.

d) Aktivitas

Aktivitas yang menyenangkan juga dapat dijadikan sebagai penguatan positif untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan namun sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati .

e) Tindakan sosial

Aktivitas dipakai dalam konteks sosial, tindakan sosial dapat berbentuk verbal maupun non verbal.

3) Mengatur kondisi situasional.

Memilih situasi yang tepat (waktu, keadaan dan tempat) untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan.

4) Menentukan kuantitas penguatan.

Menghindari kejenuhan dan kekenyangan, jadi penting untuk menentukan seberapa banyak penguatan yang digunakan.

5) Memilih kuantitas atau memperbaiki penguatan.

Memilih dan memperbarui penguatan agar tidak jenuh, sehingga penguatan akan berkualitas tinggi.

6) Memberikan sampel penguatan.

Untuk tidak menimbulkan keraguan dalam memberikan penguatan maka perlu sampel atau contoh sebelum program dimulai.

7) Mengurangi pengaruh saingan dalam memberikan penguatan.

Hubungan perilaku dengan penguatan dan perilaku dengan hukum menimbulkan respon dari lingkungan dan diri sendiri terhadap perilaku. Respon-respon tersebut akan bersaing yang menimbulkan konflik, sehingga menimbulkan pengaruh. Salah satunya yaitu pujian, pujian tidak hanya diberikan oleh guru saja melainkan juga dari orang tua, saudara dan teman.

8) Mengatur jadwal penguatan.

Mengatur perilaku mana yang mendapatkan penguatan. Dalam buku ini terdapat dua macam jadwal penguatan, berikut:

- a) Jadwal penguatan yang dilakukan terus menerus setiap perilaku muncul.
- b) Jadwal penguatan berselang atau sebagian.

Maksudnya diberikan tidak terus menerus tapi hanya sebagian saja yang mendapatkan penguatan.³⁰

Penerapan teknik penguatan positif pada penelitian ini yaitu memberikan ganjaran secara langsung kepada subjek dengan memberikan

3. Berbohong

a. Pengertian Berbohong

Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai

³⁰ Purwanto Edi. *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), 36.

dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Ketika seseorang berbohong dengan sengaja, maka hukumnya adalah dosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.³¹

Berbohong juga dapat diartikan sebagai suatu pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Bohong atau dusta ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, namun juga dengan perbuatan.³² Dusta (al-kidzb) atau dapat diartikan sebagai berkata tidak sesuai dengan fakta atau berbuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ini adalah salah satu penyakit hati yang Islam juga telah melarang perbuatan berbohong seperti di dalam surah Al A'raf ayat 37:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ
أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِّنَ الْكُتُبِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ
رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ
قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا
كٰفِرِينَ³³

Artinya: “Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?. Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh);

³¹ Nurla Isna Aunillah. *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*. (Yogyakarta: Laksana, 2011), 27.

³² Didiek Ahmad Supadie dkk. *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 226.

³³ Al Qur'an, Al A'raf : 37.

hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan kami (malaiikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?". Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir".³⁴

Ayat tersebut menunjukkan kepada makna yang terdapat di dalamnya yaitu ayat, "Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami untuk mengambil nyawanya"³⁵

Nabi Muhammad SAW juga telah memerintahkan umatnya untuk selalu berkata jujur

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: "Hendaknya kalian berkata jujur, sebab kejujuran dapat membawa kepada kebaikan dan dapat membawa ke dalam syurga. Bila seseorang berkata jujur dan selalu menjaga kejujuran, ia pasti akan ditulis di sisi Allah sebagai shiddiq (orang jujur). Hendaknya kalian juga menghindari berkata bohong, sebab kebohongan dapat membawa kepada

³⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 226.

³⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (terj. Syihabuddin) Jilid 2*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 358.

kejahatan dan kejahatan dapat membawa kalian masuk ke dalam neraka. Bila seseorang berbohong, ia pasti akan ditulis di sisi Allah sebagai pembohong”. (HR. Muslim).³⁶

b. Tanda-Tanda Orang Berbohong

1) Menutup mulut dan terbatuk

Keinginan untuk menutup mulut merupakan gerakan yang terjadi dengan sendirinya. Gerakan ini adalah gerakan refleks yang tanpa disadari, otak menyuruh tangan untuk menghentikan kata-kata bohong yang diucapkan.

2) Menyentuh Hidung

Pada waktu pikiran negatif (berbohong) memasuki alam bawah sadar, otak menyuruh tangan untuk menutup mulut, hal tersebut merupakan respon dari mulut yang baru saja mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi pada saat akhir tangan menuju mulut dan agar gerakan tersebut tidak terlalu jelas, maka sentuhan itu akan berpindah di hidung dengan gerakan cepat. Dan pada penjelasan lainnya ujung saraf dalam hidung akan terasa gatal. Untuk menghilangkannya biasanya orang akan mengusapnya dengan lembut dan lambat.

3) Memalingkan pandangan, menggosok mata, dan jumlah kedipan.

Pada saat berbohong, mata akan selalu berupaya melihat ke arah lain bukan ke arah lawan bicara. Yang paling sering adalah, mata entah

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi. Shahih Muslim li al-Husain Muslim bin al-Hajjaj alQusyairi an-Naisburi, dalam Bab Jeleknya Berbohong dan Keutamaan Kejujuran, Terj. Rohimi Ghufron, *Sahih Muslim*. (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 435.

melihat kearah mana, sementara mulut terus berbicara.

Biasanya memalingkan pandangan diikuti dengan isyarat menggosok mata. Pandangan tetap tertuju kepada lawan bicara, tetapi mata terasa gatal (tidak benar-benar gatal). Gerakan menggosok mata tidak harus dilakukan di bagian mata, tetapi bisa juga di sekitar mata, seperti di bawah mata atau di sekitar alis.

Kebohongan juga bisa dideteksi dari meningkatnya jumlah kedipan mata. Orang yang berbohong menjadi gugup sehingga saraf matanya bekerja lebih cepat dari pada biasanya.

4) Memalingkan Wajah

Memalingkan wajah ada hubungannya dengan gerak isyarat menggosok mata. Memalingkan wajah dilakukan sebelum atau sesudah gerakan menggosok mata. Namun, dalam gerakan ini ada pengecualian tergantung budaya. Ada beberapa orang yang tidak mau menatap lawan bicaranya, atau sebisa mungkin untuk menghindari kontak mata dengan lawan bicara. Orang yang tidak percaya diri pun biasanya melakukan hal ini karena sedang berbohong.³⁷

c. Faktor yang menjadi penyebab seseorang berbohong.

Banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang berbohong, diantaranya:

1) Faktor Kepribadian

Menurut psikologi, orang yang melakukan kebohongan biasanya sangat pandai dalam membuat cerita bohong sebagai salah satu

³⁷ Dianata Eka Putra. *Rahasia Bahasa Tubuh*. (Guepedia, 2013), 75-89.

perangkat untuk memuluskan kebohongannya. Hal ini disebut dengan *mythomania*.³⁸

Mythomania sendiri dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk berbohong, namun bukan untuk menipu atau mengelabui orang lain, tetapi justru untuk membantu dirinya sendiri mempercayai atau meyakini kebohongannya sendiri. Sebetulnya seorang *mythomaniac* tidak menyadari jika dirinya sedang berbohong atau melakukan kebohongan karena ia tidak mampu membedakan antara kenyataan yang berasal dari imajinasi dan kenyataan yang sebenarnya.³⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa penderita *mythomania* memiliki kecenderungan untuk membuat cerita bohong kepada orang lain. Penderita menceritakan kebohongannya, semata-mata hanya untuk mencari perhatian orang-orang disekitarnya.

2) Faktor Sosial

Kebohongan yang dilatarbelakangi oleh faktor sosial juga dapat terjadi. Kebohongan yang disebabkan oleh faktor sosial semacam ini juga sangat mungkin dilakukan apabila seseorang sedang berhadapan dengan seseorang yang sangat dihormati dan disanjung banyak orang.⁴⁰ Berbicara mengenai perilaku berbohong, memang harus melihat dari konteksnya agar tidak terjebak pada sikap saling menuduh.

³⁸ Nurla Isna Aunillah. *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*. (Yogyakarta: Laksana, 2011), 41.

³⁹ Edham Uyades. *Penyakit Bohong Mythomania*. dikutip dari <http://www.mataangin.us/2013/05/penyakit-bohong-mythomania.html>. Diakses pada 20 Agustus 2020

⁴⁰ Nurla Isna Aunillah. *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*. (Yogyakarta: Laksana, 2011), 44.

3) Faktor Demi Orang Lain

Beberapa alasan mengapa seseorang mau berbohong untuk orang lain, yaitu:

- a) Melindungi keadaan orang lain secara psikologis;
- b) Melindungi atau menguntungkan orang lain;
- c) Melindungi orang lain dari rasa malu,
- d) Melindungi orang lain dari luka hati;
- e) Melindungi orang lain dari kekhawatiran;
- f) Melindungi orang lain dari konflik;
- g) Melindungi orang lain dari ketidaknyamanan;
- h) Melindungi privasi orang lain;
- i) Membuat orang lain terlihat lebih baik dan berbeda dari aslinya;
- j) Menjaga perasaan, emosi dan mood yang dimiliki orang lain;
- k) Mendapat keuntungan personal bagi orang lain;
- l) Membuat sesuatu lebih mudah atau lebih nyaman bagi orang lain;
- m) Membantu orang lain mendapatkan informasi yang diinginkan;
- n) Membantu orang lain mendapatkan apa yang diinginkan;
- o) Melindungi orang lain dari hukuman fisik;
- p) Melindungi aset, properti, atau harta orang lain;
- q) Melindungi keamanan orang lain,
- r) Melindungi orang lain dari kehilangan status atau posisi tertentu; serta
- s) Melindungi orang lain dari sesuatu yang mengganggu atau yang tidak ingin dilakukan.⁴¹

⁴¹ Nurla Isna Aunillah. *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, 53-54.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi pada individu. Masa Remaja merupakan masa yang paling menyenangkan. Di masa remaja, seorang individu telah mampu untuk mengambil keputusannya sendiri dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya.⁴²

b. Batasan Usia Remaja

Menurut Monks, Knoers dan Haditono masa remaja dibagi atas empat bagian yaitu:

Tabel 2.1⁴³,

No.	Masa Remaja	Usia
1.	Pra Remaja / Pra Pubertas	10-12 Tahun
2.	Remaja Awal / Pubertas	12-15 Tahun
3.	Remaja Pertengahan	15-18 Tahun
4.	Remaja Akhir	18-21 Tahun

c. Ciri-Ciri Remaja

Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1) Masa remaja awal.

- a) Tidak stabil keadaannya, lebih emosional
- b) Mempunyai banyak masalah
- c) Masa yang kritis
- d) Mulai tertarik pada lawan jenis
- e) Munculnya rasa kurang percaya diri
- f) Suka, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

2) Masa remaja madya (pertengahan).

⁴² Zahrotun Nihayah dkk. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), 105 – 106.

⁴³ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

- a) Sangat membutuhkan teman
- b) Cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri
- c) Berada dalam kondisi kesusahan dan kebingungan
- d) Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya
- e) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3) Masa remaja akhir.

- a) Aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil
- b) Meningkatnya berfikir realistis
- c) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah
- d) Ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan
- e) Sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- f) Lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.^{44 45}

d. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa sebagai berikut:

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.

⁴⁴ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 77.

⁴⁵ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Bina Usaha, 2000), 76.

- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.⁴⁶

5. Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja

Konseling Behavioral merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli untuk membantu konseli dalam memecahkan masalahnya sendiri, menghilangkan perilaku adaptif dan menciptakan perilaku yang lebih dikehendakinya.

Teknik Penguatan Positif adalah penguatan yang diberikan dengan segera kepada konseli ketika perilaku yang diharapkan muncul. pada penelitian ini menggunakan penguatan berupa reward, karena seseorang akan berusaha untuk meningkatkan reward daripada menghindari hukuman.

Dalam penerapan terapi / treatment penelitian ini konselor memberikan pemahaman kepada konseli

⁴⁶ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 39.

mengenai kisah-kisah teladan kejujuran nabi Muhammad, memberikan pengajaran tentang iman. Dalam penerapan teknik penguatan positif menggunakan tahap-tahap konseling behaviorial dalam membantu konseli untuk menciptakan perilaku baru seperti; *Assessment* (menggali data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dialami konseli melalui wawancara dan observasi dengan konseli maupun signifikan others), *Goal Setting* (konselor dan konseli menetapkan perilaku baru apa yang diinginkan dan dikehendaki serta menetapkan jenis reward apa yang didapatkan dilihat dari sisi keinginan dan kebutuhan konseli), *Technique Implementation* (Pada tahap ini konseli melakukan kegiatan yang telah disepakati di awal), *Evaluation Termination* (Evaluasi perilaku konseli setelah melakukan kegiatan untuk menciptakan perilaku baru yang dikehendaknya dan pemberian reward kepada konseli).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas Konseling Behaviorial dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta	Rika Damayan ti dan Tri Aeni	Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama mencari tahu apakah konseling behaviorial	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan

	Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung		dapat merubah perilaku buruk seseorang	<p>dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Teknik Modeling, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik Penguatan Positif
2.	Konseling Individual Dengan Teknik Behavioral Untuk Mengatasi Perilaku Tidak Disiplin Siswa Kelas V Sd Negeri 02 Tambakboyo Tahun Pelajaran 2017/2018	Rani Pratiwi	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan 3 subjek (3 orang siswa kelas 5) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 1 subjek (seorang remaja) • Penelitian

				<p>terdahulu berfokus pada perubahan sifat disiplin siswa melalui konseling behavioral .</p> <p>sedangkan penelitian yang akan datang berfokus menghilangkan/mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja</p>
3	<p>Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 Sma Negeri 1 Sawan</p>	<p>Anggi Indayani, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari</p>	<p>Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan konseling behavioral dan penguatan negatif untuk mengurangi kebiasaan buruk</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Fokus penelitian terdahulu adalah menggunakan 3 subjek . sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 1 subjek saja ● Fokus penelitian terdahulu

	Tahun Ajaran 2013/2014		seseorang	menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus deskriptif
--	------------------------	--	-----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif lebih memahami masalah-masalah pada manusia secara kompleks.

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat subjektif dengan melakukan pengamatan yang menyeluruh serta mendalam secara langsung terhadap kejadian khusus yang alamiah guna memperoleh hasil yang akurat yang berupa sikap, tindakan, perilaku dll.⁴⁷ Penelitian kualitatif mengandung arti penelitian yang tampak berupa kata, gambar, maupun kejadian yang alamiah “*natural setting*” apa adanya dalam situasi normal tanpa ada manipulasi sedikitpun.⁴⁸

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Menurut Walgito, studi kasus merupakan metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian tentang perseorangan. Pada studi kasus juga memerlukan banyak data informasi. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.⁴⁹

Pada Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penggalan data secara detail dari sumber yang beragam, dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi, maupun

⁴⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015), 7-9.

⁴⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 12.

⁴⁹Walgito. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. (Yogyakarta: Andi 2010), 92.

sosial, guna memperoleh hasil yang mendalam⁵⁰. Peneliti memilih jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini karena ingin menelaah data sebanyak mungkin secara rinci dan mendalam dari subyek yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian kualitatif dalam studi kasus dilakukan untuk memahami masalah yang sedang dialami oleh seorang remaja yang memiliki kebiasaan berbohong.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data penelitian secara akurat dan dapat dipercaya perlu mengetahui. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya terutama dalam menangkap fenomena peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan dari objek yang diteliti. Menurut Moleong cara terbaik yang ditempuh dengan mempertimbangkan substansi dan menjajaki lapangan dan untuk mencari kesesuaian dengan melihat kenyataan di lapangan.⁵¹

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Kandangan RT 01/RW001 Desa Banjarwungu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo yang merupakan tempat tinggal Subjek pada penelitian ini.

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Jenis Data Primer

Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama⁵², melalui interview dan

⁵⁰Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

⁵¹L.J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), 128.

⁵²Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

observasi yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data didapatkan langsung dari lapangan, data primer ini diperoleh dari perilaku konseli itu sendiri. Dalam data primer dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, perilaku, latar belakang masalah konseli, pandangan konseli tentang keadaan yang telah dialami, dampak-dampak yang terjadi dari masalah yang dialami konseli, pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling

b. Jenis Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yaitu dari teman, keluarga, kerabat dan lain-lain untuk melengkapi data pertama (primer).⁵³ Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu Konseli, Paman Konseli, Bibi Konseli, Tetangga Konseli dan Wali Kelas Konseli. Data ini didapatkan dengan cara mengamati, membaca, serta mendengarkan apa yang dibicarakan orang sekitar terkait dengan keseharian subjek.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, peneliti membutuhkan subjek sebagai sumber data. Sumber data berarti subjek dari mana data diperoleh⁵⁴. Adapun yang data yang diperlukan peneliti sebagai sumber data bagi penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Peneliti memperoleh sumber data primer langsung dari konseli, yang mana data tersebut diperoleh

⁵³Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. (Surabaya : Universitas Airlangga, 2001), 128.

⁵⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

peneliti dengan memberikan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari wawancara informan lain yang dirasa penting yang digunakan untuk informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapatkan dari data primer. serta pengamatan peneliti terhadap lokasi penelitian, keadaan lingkungan subjek, riwayat pendidikan subjek, dan perilaku keseharian subjek sebelum melakukan konseling dan sesudah mengikuti konseling. Berikut adalah subjek yang dijadikan sebagai sumber data sekunder:

- 1) Paman Subjek.
- 2) Bibi Subjek
- 3) Tetangga Subjek
- 4) Wali kelas subjek

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif ini terdiri atas tahap pra lapangan yang terdiri dari enam tahapan dan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rencana penelitian

Jadi sebagai peneliti sebelum memasuki lapangan dan menjalankan kegiatan penelitian, sangat penting untuk menyusun rancangan penelitian yang berisi tentang apa saja yang mempengaruhi subjek tersebut untuk berbohong. Peneliti kemudian membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian serta rencana apa saja yang dibutuhkan selama proses penelitian agar penelitian menjadi terkonsep saat terjun kelapangan dan memiliki pedoman tahap penelitian, seperti instrumen penelitian dan pedoman wawancara kepada subjek yang akan diteliti meliputi kepada subjek, paman subjek, bibi subjek dan wali kelas subjek.

b. Memilih lapangan penelitian

Selanjutnya menentukan lapangan penelitian yang mana di lokasi ini peneliti mengetahui dimana subjek tinggal. Penelitian ini berada di Desa Banjarwungu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

c. Mengurus perizinan

Dalam melakukan sebuah penelitian, kita sebagai peneliti juga perlu memperhatikan orang-orang yang ada disekitar subjek penelitian sebagai pemilik wewenang untuk mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan selanjutnya peneliti memenuhi persyaratan untuk mendapatkan izin penelitian. Pengurusan perizinan dalam penelitian ini pertama akan dilakukan kepada subjek kemudian kepada paman subjek, bibi subjek dan mengurus perizinan penelitian di balai desa Banjarwungu.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Dalam membantu memperoleh data tentang konseli sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya. Peneliti juga dapat wawancara langsung dengan orang terdekat subjek

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar tempat penelitian adalah informan. Fungsi dari informan yaitu membantu peneliti untuk menyelesaikan rangkaian penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan

adalah Paman Subjek, Bibi Subjek, Tetangga Subjek dan Wali Kelas Subjek.

f. Perlengkapan penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus menyiapkan terlebih dahulu peralatan yang digunakan dalam penelitian seperti buku, alat tulis, rekaman, surat izin dll

g. Persoalan mengenai etika penelitian

Penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri yaitu sebagai alat atau instrumen. Persoalan dalam penelitian muncul ketika peneliti dalam melakukan penelitian tidak menghormati, menghargai, tidak mengindahkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat di tempat penelitian yang dilakukan. Ketika peneliti mengalami persoalan dalam penelitian maka peneliti akan mematuhi semua peraturan yang ada dalam masyarakat tersebut.

2. Tahap Kerja Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Pada intinya, dalam memahami latar dan mempersiapkan diri, peneliti harus mampu menempatkan dirinya antara lain penampilannya cara berkomunikasi, dan lamanya waktu berkecimpung untuk mengambil data di sana.

b. Memasuki lapangan

Dalam tahap ini, peneliti sangat dianjurkan untuk totalitas saat penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun keakraban, mempelajari bahasa, dan kebiasaan sekitar. Peneliti juga harus merasakan langsung apa yang diteliti. Namun, peneliti jangan sampai terlalu jauh dibawa

oleh arus kesenangannya sehingga dapat melupakan tujuan penelitiannya.⁵⁵

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Berperan serta dalam penelitian juga hendaknya memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga, dan jika mungkin biaya. Peneliti juga harus mengumpulkan data yang ia dapat di lapangan. Catatan tersebut dibuat sendiri oleh peneliti pada saat mengamati, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Marshall dalam sugiyono, menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut⁵⁶. Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian⁵⁷

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, peneliti menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi data subjek. Pada tahap awal observasi peneliti mencatat data sebanyak-banyaknya melalui subjek, mengamati tingkah laku keseharian subjek dan bagaimana saat subjek berbaur atau saat

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 142.

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Cetakan ke 3*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 403.

⁵⁷ Mahi M Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 72.

berkumpul dengan tetangga dan teman-temannya. Pada tahap selanjutnya peneliti lebih fokus mengamati perubahan tingkah laku subjek sebelum dan sesudah kegiatan konseling.

b. Wawancara

Teknik yang ditekankan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, khususnya wawancara mendalam (deep interview). Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dapat berfungsi untuk memahami persepsi, perasaan orang⁵⁸

Selain juga mengobservasi di lingkungan rumah subjek, peneliti juga melakukan wawancara kepada paman subjek, bibi subjek dan bude subjek tentang kebiasaan berbohong yang selama ini dilakukan oleh subjek. Wawancara ini dibutuhkan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. peneliti juga akan mengajukan pertanyaan langsung kepada orang terdekat subjek dan juga kepada subjek sendiri. Dan metode wawancara yang dilakukan bukan hanya verbal saja melainkan menggunakan metode non verbal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data dengan menelusuri data historisnya⁵⁹. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara tertulis, terutama berupa arsip- arsip dan termasuk juga buku-buku tentang

⁵⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

⁵⁹Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 152.

pendapat, teori, dalil/hukum- hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁶⁰

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini yaitu mengumpulkan informasi atau dokumen yang menunjang penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berupa jurnal, buku, artikel yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kertas yang berisi sesuatu yang diinginkan dan diinginkan subjek, tanda tangan wali kelas dan atau screenshot bukti subjek mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

F. Teknik Validitas Data

Pada dasarnya, keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan akan kebenaran dari hasil penelitian. Validitas data memiliki arti bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar.⁶¹ Sehubungan dengan itu, berikut adalah teknik-teknik untuk memeriksa keabsahan data:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Maksud dari perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti 'berlama-lama' di lapangan. Keikutsertaan peneliti berlangsung lama dan berkelanjutan. Tujuan memperpanjang keikutsertaan adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Karenanya, Peneliti kualitatif memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan.⁶²

2. Ketekunan Pengamatan

⁶⁰ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 133.

⁶¹ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 320.

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 262.

Agar mendapatkan hasil pengamatan yang teliti dan rinci, lalu orientasinya pada tidak diragukan lagi keabsahan datanya, maka peneliti hendaknya tekun pada pengamatan. Semakin tekun peneliti dalam melakukan pengamatan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.⁶³

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

a. Triangulasi dengan sumber

Maksud dari triangulasi dengan sumber adalah cara membandingkan mengecek kembali kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda⁶⁴. Maksud dari waktu dan alat berbeda adalah ketika peneliti mendapatkan data pada hari pertama dan hari kedua, maka dari kedua hari tersebutlah dibandingkan dan dicek kembali. Lalu, alat yang digunakan peneliti terdapat dua, yaitu wawancara dan pengamatan. Data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan inilah yang akan dicek dan dibandingkan.

b. Triangulasi dengan metode

Patton berpendapat bahwa ada dua strategi dalam melakukan triangulasi dengan metode, yaitu:

- 1) pengecekan kebenaran penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶⁵

⁶³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 264.

⁶⁴ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 330.

⁶⁵ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 331.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi kesatuan yang bisa dikelola, menemukan hal-hal yang penting yang dapat dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berikut ini adalah Analisis Data Kualitatif menurut Seiddel:

1. Mencatat hasil catatan lapangan, memberi kode agar sumber data dapat ditelusur
2. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasi, membuat ikhtisar, menginvestasikan, lalu membuat indeks.
3. Berpikir, dengan cara membuat agar kategori data itu memiliki makna, mencari serta menemukan pola dan berbagai hubungan dan membuat temuan umum.⁶⁶

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Selanjutnya analisis proses serta hasil pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan konseling islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan keadaan subjek sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

⁶⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 48.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Banjarwungu

Asal Mula Desa Banjarwungu yaitu dari dusun Banjarmlati dan Dusun Kaliwungu, orang-orang zaman dahulu di lengketkan (dijadikan satu) menjadi Desa Banjarwungu sampai dengan Sekarang.⁶⁷

b. Demografi

Desa Banjarwungu merupakan salah satu desa di Kecamatan Tarik, dengan posisi arah tenggara dari bu kota kecamatan. Secara umum karakteristik wilayah banjarwungu adalah sebagai berikut⁶⁸.

Tabel 4.1
Karakteristik Wilayah Desa

1.	Sebelah Utara	Desa Kedinding dan Segodobancang
2.	Sebelah Selatan	Desa Mergosari
3.	Sebelah Barat	Desa Kemuning
4.	Sebelah Timur	Desa Gempol Klutuk

Desa Banjarwungu terdiri atas 3 Dusun 4 RW (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga). Dengan Perincian ketiga dusun adalah sebagai berikut⁶⁹ :

Tabel 4.2
Pembagian Dusun Desa Banjarwungu

⁶⁷ Dokumentasi Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Banjarwungu (RPJMDES) Tahun 2015-2020.

⁶⁸ Dokumentasi Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Banjarwungu (RPJMDES) Tahun 2015-2020.

⁶⁹ Dokumentasi Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Banjarwungu (RPJMDES) Tahun 2015-2020.

1.	Dusun Kandangan	9 RT dan 2 RW
2.	Dusun Kaliwungu	4 RT dan 1RW
3.	Dusun Klintar	5 RT dan 1 RW

c. Luas

Luas wilayah desa Banjarwungu adalah 185 Ha. Menurut jenis penggunaan tanahnya, luas tersebut terinci sebagai berikut⁷⁰ :

**Tabel 4.3
Luas Wilayah Desa Banjarwungu**

No.	Luas Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	55,499
2.	Sawah Irigasi Teknis	93,180
3.	Sawah Irigasi Semi Teknis	16,840
4.	Perkantoran Pemerintah	0,048
5.	Makan / Lainnya	15,043

Semua wilayah Desa Banjarwungu adalah berupa dataran. Dataran rendah yaitu 30 m dari dasar permukaan laut. Secara agraris tanah sawah juga luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman musiman, yaitu dua kali tanam padi dan sekali polowijo.

d. Karakteristik Penduduk

Sumber daya manusia yang tersedia bisa dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan maupun mata pencaharian. Jumlah penduduk di Desa Banjarwungu pada tahun 2010 adalah sebanyak 2.667 orang, yang terdiri dari laki-laki 1.319 orang dan perempuan 1384 orang.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

⁷⁰ Dokumentasi Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Banjarwungu (RPJMDES) Tahun 2015-2020.

a. Deskripsi Konselor

Dalam penelitian ini yang bertugas sebagai konselor adalah peneliti sendiri. Berikut ini adalah biodata konselor :

Nama : Titalia Erdina Yusti
TTL : Sidoarjo, 06 April 1999
Alamat : Perum TNI-AL Kedungkendo
Candi, Sidoarjo
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Menikah
Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita Candi
SDN Sugihwaras No.56
SMPN 2 Sidoarjo
MAN Sidoarjo

b. Deskripsi Konseli

Nama : Ahmad (Nama Samaran)
Tanggal Lahir : 03 Juli 2007
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Anak Ke dari : 2 dari 2 Bersaudara
Tinggi badan : 140 cm
Berat badan : 62 kg
Hobi : Menggambar
Cita-Cita : Pelukis
Motto Hidup : Setiap kesulitan selalu ada kemudahan ⁷¹

c. Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara yang memiliki masa kecil yang tidak membahagiakan seperti anak-anak pada umumnya, ayahnya memiliki watak yang sangat keras sekali, apapun yang

⁷¹ Hasil Konseli mengisi angket pada Selasa, 10 Oktober 2020

diinginkan harus dituruti. Setiap hari konseli dan ibunya selalu diperlakukan tidak wajar, seperti dipukuli, di sulut rokok bahkan hampir dibakar bersama rumah kos yang ditinggalinya ketika merasa kesal karena tidak memiliki uang sama sekali, namun hal tersebut berhasil di gagalkan oleh masyarakat sekitar. Akibat perbuatan tersebut, ayahnya masuk penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Setelah ibunya meninggal dunia, konseli diasuh oleh Pakde dan Bude Nya (kakak dari ibu konseli), pada saat diasuh oleh bude dan pakde nya konseli menjadi remaja yang nakal, tidak mau diingatkan, lalai dalam kewajibannya dan selalu berkelahi dengan temannya, hal tersebut membuat Bude dan pakde sudah merasa kuwalahan dan merasa tidak sanggup lagi dengan perilaku konseli. Kemudian bude dan pakdenya menyerahkan konseli kepada paman dan bibinya (adik dari ibu konseli) yang sekarang menjadi orang tua wali konseli untuk dirawat dan di bimbing⁷²

d. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi paman konseli bisa dikatakan rata-rata, karena paman dan bibi sendiri juga memiliki 2 anak yang masih kecil (Umur 9 Tahun dan Umur 5 Tahun). Paman merupakan seorang guru honorer di sebuah sekolah swasta di kota Krian yang penghasilannya tidak seberapa, dan bibinya merupakan buruh pabrik.⁷³

e. Latar Belakang Spiritual

Dalam hal mengerjakan sholat, konseli seringkali lalai dalam mengerjakan sholatnya ketika

⁷² Hasil wawancara dengan Paman konseli pada minggu 11 Oktober 2020

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bibi konseli pada minggu 11 Oktober 2020

sedang bermain *game online* dan bermain dengan teman-temannya. Konseli hampir setiap hari tidak pernah mengaji / membaca Al Quran. Biasanya konseli akan melaksanakan membaca Al Qur'an dan Sholat ketika disuruh saja.⁷⁴

f. Latar Belakang Sosial Subjek

Berdasarkan hasil observasi peneliti, konseli merupakan anak yang tidak punya rasa malu atau sungkan dengan orang yang lebih tua, ketika ada orang yang lebih tua duduk dibawah dia tetap duduk diatas dan bermain game. Konseli suka bercanda dengan teman-temannya di lingkungan tempat tinggalnya namun konseli juga sering marah ketika teman-temannya menggodanya, bahkan mengatakan kata-kata “tak kaplok lo”, “kon ojek nggarai”, “kon lapo ngomong koyo ngono, tak antem kon”⁷⁵ Konseli merupakan anak yang tidak banyak bicara ketika tidak diajak bicara terlebih dahulu.⁷⁶

g. Kepribadian Subjek

Konseli memiliki sifat yang mudah marah ketika ada yang menggodanya, wajah konseli langsung berubah menjadi wajah yang kesal dan penuh amarah. Tak jarang teman atau adik saudaranya sering dipukul ketika konseli sudah habis kesabarannya.⁷⁷

h. Deskripsi Masalah

Kebiasaan berbohong yang selama ini konseli perbuat adalah perihal keinginan atau kebutuhannya, yang mana konseli tidak mengatakan yang sebenarnya mengenai kebutuhan atau keinginan untuk memiliki sesuatu, konseli memakai uang sekolah atau meminta

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bibi konseli pada minggu 11 Oktober 2020

⁷⁵ Hasil Observasi konseli 10 Oktober 2020- 13 Oktober 2020

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Tetangga konseli 12 Oktober 2020

⁷⁷ Hasil Observasi konseli 10 Oktober – 13 Oktober 2020

uang kepada paman dan bibinya dengan cara berbohong untuk membeli peralatan sekolah.

Kebiasaan berbohong yang kedua adalah perihal membolos sekolah yang mana konseli berpamitan berangkat ke sekolah namun tidak menuju ke sekolah melainkan pergi ke wifi dan saat pandemik seperti ini, konseli memakai baju seragam layaknya sekolah online tapi ternyata bermain game dan konseli tidak pernah mengumpulkan tugas, hanya absen saja.

Kebiasaan berbohong yang ketiga adalah perihal kondisi keluarga paman yang juga konseli tinggali sekarang. Konseli mengatakan kepada orang lain tentang perilaku yang dilakukan oleh keluarga pamannya, konseli mengatakan jika konseli tidak diberi uang saku dan tidak dibikinkan makan dan selalu disuruh membersihkan rumah.. Hal tersebut semata-mata dilakukan hanya untuk mencari perhatian orang lain. Ketika Hal tersebut menjadi kebiasaan untuk mendapat simpati orang lain, konseli malah akan merugikan diri sendiri karena membuat konseli tidak lagi dipercayai orang lain, dan merugikan orang lain terutama orang tua wali karena nama baiknya tercemar akibat perbuatan konseli

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo

Dalam hal ini, konselor melaksanakan proses konseling sesuai dengan proses konseling yang terjadi saat berada di lapangan. Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli kurang lebih selama satu bulan, dengan pertemuan yang disesuaikan

dengan jadwal konseli maupun konselor. Ketika pertemuan pertama dengan konseli, konselor menjelaskan sedikit teknis saat proses konseling. Salah satunya adalah waktu. Waktu pelaksanaan proses konseling ini paling lama sekitar 30 sampai 60 menit. Bahkan bisa lebih sesuai porsi pada tiap-tiap sesi yang dibutuhkan. Dan pada proses pelaksanaan konseling, konselor juga membangun sebuah *trust* (kepercayaan) terhadap konseli. Hal ini bertujuan agar konseli merasa nyaman dan percaya untuk menceritakan segala masalah dan keluh kesah yang dialaminya.

Adapun proses konseling berada di rumah paman konseli yaitu di Dsn Kandangan RT 01 RW 001 desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo. Hal ini karena konseli lebih nyaman bercerita di dalam rumah berdua dengan konselor. Karena konselor sedang dan konseli memiliki kesibukan yang lain, maka proses konseling selalu disesuaikan dengan jadwal kelonggaran konseli maupun konselor. Dan proses konseling tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai gejala-gejala apa saja yang dialami oleh konseli sehingga menimbulkan permasalahan, yaitu melalui wawancara dengan konseli dan *signifikan others* yaitu paman konseli, bibi konseli, Tetangga Konseli dan Wali Kelas Konseli, juga konselor melakukan observasi keseharian dan interaksi konseli dengan lingkungan berbagai sumber diantaranya:

1) Data yang bersumber dari Konseli

Pada dasarnya konseli merupakan anak yang sopan, menjawab ketika sedang ditanya oleh orang lain. Pada pertemuan pertama kali, konseli

menerima kehadiran konselor, namun sedikit malu. Konselor kemudian memberikan pertanyaan kepada konseli mengenai perasaannya saat ini, perasaan ketika tinggal di lingkungan baru yaitu rumah paman, dan mengenai kesehariannya.

Pada Pertemuan kedua, konseli memulai menceritakan perihal pendidikannya, konseli duduk dikelas 8 SMP dan satu kelas hanya ada 2 siswa saja, karena pada saat konseli masuk SMP telah menerapkan sistem zonasi. Pada saat mewabahnya Virus *Covid19* ini seluruh siswa diwajibkan untuk belajar dari rumah melalui sistem *daring*, namun menurut konseli hal tersebut tidak efektif, guru-guru hanya memberikan tugas, tidak memberikan materi untuk dipahami dan dipelajari, hanya disuruh mengisi absen saja. Sebelum sekolah melalui *daring* pun, beberapa mata pelajaran ada yang tidak diisi dengan alasan guru tidak dapat menemukan bahan ajar. Lebih parahnya lagi konseli sampai tidak mengetahui jadwal pelajaran dan wali kelasnya sendiri.⁷⁸

Konseli mengatakan jika ia mengenakan uang sekolah yang diberikan oleh paman untuk membeli diamond pada *game online* karena konseli merasa takut dan tidak enak kepada paman atau bibi ketika ingin membeli sesuatu yang dia inginkan. Konseli mengatakan jika uang untuk membayar sekolah adalah uangnya sendiri yang diperoleh dari pengontrak rumah orang tuanya.

Perihal handphone kredit, konseli mengatakan jika ia sangat ingin memiliki handphone dan ia mencari cari konter yang mau

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Konseli pada, 19 Oktober 2020

menerima kredit, karena konseli merasa tidak enak dengan om nya. Perihal konseli mengatakan sesuatu kepada orang lain tentang perlakuan orang tua wali terhadapnya, konseli mengatakan jika semua itu ada yang benar karena bibi dan pamannya selalu memarahinya dan berbicara dengan nada tinggi.

Konseli mengatakan jika konseli sering berada dirumah sendirian karena paman dan bibinya bekerja sampai sore. Dan setiap sabtu atau minggu orang tua walinya selalu ada acara dan konseli tidak pernah ikut.

2) Data yang bersumber dari Paman konseli

Dari hasil wawancara dengan paman konseli, paman konseli mengatakan jika sikap konseli sama seperti dahulu, *“ahmad iku din, perilaku ne angel diubah, pancet koyo ngono ket biyen. Kadang keras, gampang emosian, yo senengane njaluk duwek ngomonge gawe beli buku tapi di gawe top up diamond nak mobile legend. Biyen arek iki tak gowo nak omahku mergo aku sakno, soale dulur-dulurku wes angkat tangan, podo gak sanggup, gakonok seng gelem nerimo nakale arek iki. Lah kok saiki diulangi maneh”*⁷⁹. Menurut paman, konseli merupakan anak yang keras dan gampang emosi, konseli juga sering bermain *game online* sampai lupa waktu dan sering meminta uang untuk top up diamond tapi meminta dengan alasan membeli buku atau peralatan sekolah dan sering tidak mengerjakan tugas sampai ditegur oleh guru-guru konseli.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan paman konseli pada 20 Oktober 2020

Konseli tidak pernah mengatakan apa keinginan atau kebutuhannya, contohnya ketika konseli ingin memiliki *handphone* baru, ia langsung pergi ke konter dan langsung membeli *handphone* bekas secara kredit dengan dp uangnya sendiri Rp 50.000,. Ketika mengetahui hal tersebut, bibi konseli marah besar, karena bibi merasa malu dan saat itu kondisi keuangan keluarga lagi memburuk.

3) Data yang bersumber dari Bibi konseli

Konselor menanyakan perilaku konseli kepada bibi konseli, bibi menjawab “*Isin aku mbak ahmad (nama samaran) ngomong nak wong-wong lek gak di kek i mangan ambek aku, ngomong nek jarang dikei sangu. Padahal aku memperlakukno podo ambek anak-anakku, aku gak pilih kasih. Anak ku mangan, de’e yo mangan. Anaku tak kei duit, de’e yo tak kei*” Dari percakapan Bibi Konseli, bibi merasa sangat malu karena para tetangga mengatakan jika ia tidak memberi makan konseli dan jarang diberi uang saku.

Pada saat kündigung di mushola ada tetangga yang bilang ke bibi kalau konseli menghabiskan jatah makanan milik orang lain.

Begitupun ketika belajar di rumah saat pandemi seperti sekarang ini, konseli memakai seragam sekolah, memegang *handphone* layaknya sedang mengerjakan tugas sekolah namun nyatanya tidak, guru-gurunya memberi info kepada pamannya perihal konseli yang tidak pernah mengerjakan tugas sama sekali. “*gurune ngechat om e jare ahmad gak tau ngumpulno tugas. Se mosok sampean gak kaget a wong aku lek ndelok*

de'e nak kamar yo seragaman, yo mbuka buku, yo nyekel hape, lah kok aku dibijuki"⁸⁰

Bibi juga mengatakan jika uang yang diberikan kepada konseli untuk membayar sekolah sering dibuat *top up game mobile legend*. Dan konseli juga sering meminta uang untuk membeli buku "*lha yoo mbak, areke mesti njaluk uang, ngomonge beli pensil lah, buku tulis lah, penggaris lah, tapi pas tak cek iku aku bingung endi bukune. Sering pisan iku nggawe uang spp, gak kabeh seh mbak, paling 20-50rb engko ngomong lek digawe beli buku lek gak ilang*"

4) Data yang bersumber dari Tentang konseli

Konselor menanyakan kepribadian konseli dan kesehariannya konseli kepada tetangga konseli mengatakan "*Areke rodok cuek mbak, lek gak disopo sek mbak ga ngarah nyopo. Senengane hapeaan aee.. Areke suweneng lek di wehi jajan ta makanan ngono mbak, karena mungkin gak tau maem ngonoan mbak dadi kesane koyo kabeh-kabeh di tampung*"⁸¹. Namun ketika konselor menanyakan perihal permasalahan konseli, tetangga sangat prihatin karena menurutnya konseli kurang komunikasi dengan paman dan bibinya karena konseli sendiri takut jika berbicara terlalu banyak dengan bibi dan pamannya.. Karena menurut tetangga, konseli sering dirumah sendiri dan hampir setiap hari sabtu dan minggu ditinggal bepergian. Konseli juga suka membeli jajan dan dimakan di tempat, ketika ditanya kenapa makan disini dan tidak dibawa pulang konseli menjawab

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bibi Konseli, pada 20 Oktober 2020

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Tetangga Konseli, pada 22 Oktober 2020

nanti akan dimarahi oleh paman dan bibinya. Juga menurut tetangga konseli, konseli sering tidak mau dan marah ketika disuruh oleh bibinya.

Ketika konseli bermain game online, konseli tak ingat waktu. Konseli juga sering dibelikan makanan oleh ustadz karena setiap ditanya selalu mengatakan jika dirinya belum makan. .

5) Data yang bersumber dari Wali Kelas Konseli

Hasil dari wawancara melalui WhatsApp dengan Bu Anna Selaku Wali Kelas konseli, beliau mengatakan jika konseli sudah tidak pernah mengumpulkan tugas yang diberikan guru-guru, namun perihal absensi ia selalu mengisinya hal tersebut karena banyaknya guru yang melaporkan kepada wali kelas konseli *“untuk absen daring, nggeh, tp untuk mengerjakan tugas udah GK pernah mengumpulkan”*.⁸²

b. Diagnosa Masalah

Hasil mengidentifikasi masalah yang didapat melalui wawancara dengan konseli dan para informan, konselor mendiagnosis beberapa permasalahan yang dialami konseli. Berikut adalah diagnosis dari konselor:

- 1) Tidak mau mengatakan dengan jelas kebutuhan dan keinginannya kepada orang tua wali sehingga menggunakan uang yang telah diberikan untuk keinginannya sendiri.
- 2) Tidak pernah mengerjakan tugas sekolah padahal memakai seragam sekolah lengkap dan memegang buku pelajaran.

⁸² Hasil Wawancara melalui WhatsApp dengan Wali Kelas Konseli, pada 15 November 2020

3) Mengatakan yang tidak benar kepada orang lain mengenai perlakuan orang tua wali kepadanya

c. Prognosis

Setelah mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang sedang dialami konseli, selanjutnya adalah tahap prognosis. Tahap prognosis merupakan penerapan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli. Setelah konselor melakukan identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi dari berbagai sumber data atau informan, perilaku berbohong konseli ini dikarenakan pengalaman masa lalu, yang mana ayah konseli merupakan pribadi yang sangat keras, jika konseli meminta uang kepada ayahnya untuk membeli mainan konseli akan dimarahi dan dipukul, maka konseli selalu meminta uang dengan alasan membeli peralatan sekolah. Oleh karena itu konselor memutuskan untuk menggunakan Teknik Penguatan Positif dalam membantu konseli menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Melalui Teknik Penguatan Positif ini diharapkan dapat membantu konseli untuk mengurangi kebiasaannya berbohong tersebut. Karena pada dasarnya anak-anak sangat menyukai hadiah, *reward*, dan penghargaan.

d. Treatment atau Terapi

Treatment atau terapi merupakan salah satu langkah atau upaya dalam memperbaiki atau menyembuhkan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, setelah menetapkan jenis bantuan untuk diberikan kepada konseli, selanjutnya adalah penerapan bantuan yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosis. Hal ini merupakan langkah yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam proses Konseling Behavioral, karena dengan langkah ini

diharapkan konseli dapat merubah perilaku berbohongnya.

Tahap-tahap konseling behavioral tersebut adalah *Assessment, Goal Setting, Technique Implementation, Evaluation-Termination*.

Pada saat pelaksanaan konseling pada tahap terapi, konselor memasukan unsur-unsur keislaman berupa memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat nabi Muhammad salah satunya yaitu jujur, memberikan satu kisah mengenai kejujuran Nabi Muhammad, konselor juga memberikan pemahaman mengenai iman yang mana bahwasanya Allah sejatinya maha melihat dan mendengar apa saja yang dilakukan oleh hambanya dan mencatat segala sesuatunya. Dan seseorang yang bersikap jujur akan selalu tenang dalam hidupnya, karena dia memiliki pijakan dan prinsip yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Dan dalam surat Al Fushilat ayat 46 dijelaskan bahwa mendapatkan reward atau hadiah merupakan bentuk balasan atau penghargaan terhadap apa yang ia lakukan dan ia kerjakan.

Langkah pertama dalam proses terapi ini adalah *assasment awal*. Pada pertemuan awal, konselor telah membuat perjanjian dahulu untuk melakukan identifikasi. Dalam asesmen awal, konselor membangun kepercayaan konseli dan melakukan wawancara kepada konseli serta melakukan observasi mengenai gerak-gerik tubuh ketika menjawab pertanyaan dari konselor.

Pada tahap *assasment awal* dilakukan pada tanggal 03 Juli 2020, konselor meminta izin dan menjelaskan maksud dan tujuan konselor datang kerumah yaitu untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi. Paman dan

konseli pun mengizinkan dan menanggapi konselor dengan sangat baik. Kemudian konselor melakukan wawancara singkat dengan konseli mengenai perasaan konseli ketika tinggal di lingkungan baru, kebiasaan, dan kegemarannya. Serta konseli mengisi angket biodata.

Pada *assasment* awal ini konselor menciptakan perilaku dari konseli berasal dari kurangnya pemahaman selama sekolah daring ini, juga karena konseli sering lupa waktu ketika sedang bermain *game online*, kurangnya komunikasi atau sekedar sharing tentang hari-harinya dengan paman dan bibinya juga karena konseli merasa takut dan tidak enak hati jika meminta sesuatu kepada paman dan bibinya secara langsung. Konseli juga mengatakan jika ingin menghilangkan perilaku buruknya.

Langkah kedua dalam proses terapi ini adalah goal setting atau membuat kesepakatan. Setelah melakukan asesmen awal, pada Pertemuan kedua, tanggal 04 Juli 2020, konselor membuat kesepakatan dengan konseli, untuk memilih target perilaku yang ingin ditingkatkan. Kesepakatan yang telah dibuat tentunya berhubungan dengan Teknik Penguatan Positif. Berikut adalah tabel kesepakatan konselor dengan konseli:

Tabel 4.4
Kesepakatan Konseli dengan Konselor

No	Perilaku Berbohong	Perilaku Baru	Reward
1.	Tidak Mengatakan Keinginan dan	Selalu Menuliskan atau menyatakan langsung	Alat Melukis

	kebutuhannya	kebutuhan dan keinginannya	
2.	Tidak pernah mengerjakan tugas	Selalu Mengerjakan tugas dan absen tepat waktu dan mengikuti UAS	Pergi liburan ke pantai
3.	Bercerita yang tidak benar kepada orang lain mengenai perlakuan orang tua wali terhadapnya.	Dapat mengontrol pembicaraan	Paket Data

Dengan dibuatnya kesepakatan tersebut, konselor juga menentukan bentuk penguatan positif yaitu berupa *reward* atau hadiah yang sesuai dengan kebutuhan dan kesukaan konseli. Seperti pergi berlibur ke pantai karena konseli belum pernah ke pantai sama sekali, lalu mendapatkan paket melukis karena konseli suka sekali menggambar dan melukis, dan paket data karena sangat dibutuhkan konseli untuk kelangsungan sekolah *online* di masa pandemi seperti ini.

Konseli tampak sedikit ragu, karena konseli tidak yakin dengan dirinya, mampu tidak menyelesaikan kesepakatan tersebut. Namun konselor

memberikan semangat dan pemahaman tentang kesepakatan ini tidak menggunakan *punishment* atau hukuman ketika kesepakatan tersebut tidak dilakukan. Dalam setiap kesempatan konselor juga melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang lebih dalam lagi.

Langkah ketiga dalam proses terapi adalah Proses kegiatan. Dalam tahap ini, konseli akan melaksanakan tugas-tugas merubah tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya.

Proses pelaksanaan pembentukan perilaku yang pertama adalah konseli mengatakan kebutuhan atau keinginannya secara langsung kepada paman / bibi, sehingga tidak lagi menggunakan uang sekolah dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Pada proses ini konselor memberikan konseling berupa pemahaman tentang akibat yang diterima ketika berbohong dengan orang tua, tidak berkahnya seseorang ketika melakukan sesuatu tanpa izin atau sepengetahuan orang tua, dan sangat rugi jika menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak penting, seperti top up diamond pada game online.

Dalam proses ini konseli melakukan tugas-tugas yang telah disepakati, yaitu mengatakan kepada paman atau bibi tentang keinginan-keinginannya dan kebutuhan-kebutuhannya secara langsung atau melalui tulisan. Karena paman dan bibinya sangat sibuk maka konseli menuliskan keinginan dan kebutuhannya di selembar kertas, kemudian konseli di dampingi konselor menyerahkannya secara langsung kepada paman atau bibinya pada saat akhir proses yang pertama ini.

Proses pembentukan perilaku yang kedua adalah selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan mengikuti

UAS sampai selesai, pada pertemuan kedua, konselor mendatangi konseli untuk mengajaknya makan bakso. Selain untuk makan bakso tentu saja untuk melakukan penggalian data mengenai konseli lebih dalam lagi. Karena pada saat itu konseli kebetulan belum makan dan proses konseling tidak bisa berjalan dengan baik ketika konseli dalam keadaan lapar.

Setelah konselor mendengarkan alasan konseli tidak mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas, konselor membantu konseli menimbang baik dan buruk dari tidak mengerjakan tugas, kemudian memberikan pemahaman tentang akibat dari perilaku yang dilakukan konseli, salah satunya adalah ketinggalan pelajaran dengan kawan-kawannya, dan ketika ujian nanti akan merasa kesulitan. Konselor juga menanyakan jika tidak bisa memahami suatu materi bisa ditanyakan kepada orang lain. Konseli merasa sedikit terbuka dan konseli menanyakan apa boleh menanyakan pelajaran yang tidak diketahuinya kepada konselor, lalu konselor membolehkannya.

Setelah proses konseling mengenai dampak buruk dari membolos atau tidak mengerjakan tugas, kemudian konseli mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati, pada permasalahan ini konseli harus mengerjakan tugas tepat waktu dalam waktu seminggu, juga konseli mengikuti UAS di sekolahnya sampai hari terakhir, konseli melaksanakannya dengan serius, setiap hari konseli menyetorkan tugas yang telah dikumpulkan dan konselor juga memeriksa jawaban tersebut, apakah ada yang salah atau tidak. Ketika ada yang salah, keesokan harinya konselor selalu mendatangi rumah konseli untuk membantunya mengerjakan jawaban yang salah. Dan dalam proses ini konselor menanyakan perkembangan konseli

kepada wali kelas dan juga kepada paman atau bibi konseli.

Proses pembentukan perilaku yang ketiga adalah konseli harus dapat mengontrol pembicaraannya. Dalam hal ini konseli diminta untuk mengakui perbuatannya, lalu mendengarkan alasan konseli melakukan hal tersebut, lalu perlahan-lahan konseli diberikan pemahaman mengenai dampak yang diterima ketika mengatakan sesuatu yang tidak sesuai fakta bohong salah satunya adalah hilangnya kepercayaan orang lain terhadap subjek, lalu konseli diminta selalu menjaga pembicaraannya agar tidak menyakiti orang lain.

Langkah selanjutnya adalah pemberian reward. Setelah konseli melakukan proses kegiatan dengan sangat baik. Konselor kemudian memberikan penguatan berupa reward.

e. Evaluasi

Evaluasi awal pada saat pengubahan tingkah laku yang pertama; mengatakan kebutuhan dan keinginannya kepada paman atau bibinya terhenti dikarenakan ayah konseli meninggal dunia.

Evaluasi pengubahan perilaku kedua, konseli sudah mulai aktif mengerjakan tugas-tugas sekolah, meskipun pada saat dikoreksi oleh konselor ada soal yang tidak bisa konseli jawab ada juga ada yang jawabannya salah, konselor tetap membantu konseli untuk membantu menyelesaikannya pada keesokan harinya.

Evaluasi pengubahan perilaku ketiga, konseli lebih dapat mengontrol apa yang ingin dikatakan kepada orang lain.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja Di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo.

Berdasarkan teknik yang telah dilakukan konselor dengan berbagai tahapan, didapatkan bahwa kebiasaan berbohong seorang remaja semakin berkurang. Hal tersebut terbukti dari pelaksanaan *treatment* diatas.

Perubahan perilaku yang pertama mengenai konseli yang tidak mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya kepada orang tua wali sehingga menggunakan uang sekolah untuk memenuhi keinginannya dan berbohong minta uang dengan alasan untuk membeli peralatan sekolah, setelah melakukan konseling mengenai tidak diperbolehkannya membohongi orang tua dan tidak berkahnya membeli sesuatu tanpa ada manfaatnya, konseli mulai berani terbuka dan komunikasi dengan paman atau bibinya tentang kebutuhan dan keinginannya.

Perubahan perilaku yang kedua mengenai konseli tidak pernah mengerjakan tugas sama sekali, setelah melakukan konseling mengenai akibat buruk yang akan konseli terima ketika tidak pernah mengumpulkan tugas dan tidak pernah mengikuti pelajaran, konseli semakin aktif dalam pelajarannya, selalu mengerjakan setiap hari dan tepat waktu.

Perubahan perilaku yang ketiga mengenai konseli yang menceritakan hal yang tidak benar kepada orang lain tentang perilaku orang tua wali terhadapnya, setelah melakukan konseling mengenai tidak baik menceritakan sesuatu yang tidak benar serta mengetahui dampak yang akan diterima, konseli menjadi sadar dengan apa yang ia lakukan selama ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Pada tahap analisis data ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

1. Perspektif Teoritis

Dalam melaksanakan proses konseling dan pemberian terapi, konselor melakukan sesuai tahapan dalam proses konseling seperti; identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan evaluasi. Berikut peneliti akan menyajikan dalam bentuk tabel perbandingan tahapan dalam proses konseling yang ada di lapangan dengan data teori.

Tabel 4.5
Perbandingan data teori dengan data lapangan

No	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah (langkah awal dalam proses konseling yang berguna untuk menggali data mengenai konseli)	<p>Pada tahap ini konselor mengambil data mengenai permasalahan yang dialami konseli dengan metode wawancara kepada <i>Signifikan Others</i> yaitu paman, bibi, tetangga dan wali kelas konseli.</p> <p>Hasil dari wawancara tersebut konseli memiliki kebiasaan berbohong yang terbawa pada saat ia tinggal bersama ayah kandungnya. Kebiasaan berbohong yang dilakukannya semata-mata untuk memenuhi keinginan dan kesenangannya saja.</p>

2.	<p>Diagnosis (menetapkan masalah berdasarkan identifikasi masalah)</p>	<p>Konselor mendiagnosis beberapa permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. akar permasalahannya adalah kurangnya komunikasi yang intens antara konseli dengan orang tua walinya, juga perilaku konseli adalah bawaan saat tinggal bersama ayah kandungnya. Namun hal tersebut bercabang, menjadi ranting permasalahan lainnya seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengatakan dengan jujur kebutuhan serta keinginannya sehingga menggunakan uang sekolah untuk memenuhinya. 2. Tidak pernah mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas sekolah 3. Mengatakan hal yang tidak benar kepada orang lain mengenai perlakuan orang tua walinya kepada dirinya
.	<p>Prognosis (menetapkan</p>	<p>Permasalahan yang sedang dialami oleh konseli</p>

	jenis bantuan yang akan digunakan dalam proses konseling)	adalah akibat trauma masa lalu atau pengalaman masalah dengan ayah kandungnya. Konselor menetapkan jenis bantuan berupa teknik penguatan positif untuk mengurangi kebiasaan berbohong. Jenis teknik penguatan positif yang dipilih adalah pemberian <i>reward</i> ketika perilaku yang diharapkan muncul.
4.	<i>Treatment</i> /terapi (proses pelaksanaan pemberian bantuan kepada konseli)	<p>Dalam tahap ini, konselor menggunakan tahap-tahap dalam konseling behavioral untuk perubahan tingkah laku konseli.</p> <p>Tahap pertama adalah <i>assasment</i> awal, dalam tahap ini konselor melakukan pendalaman mengenai permasalahan yang sedang dialami konseli dan apa penyebabnya. Juga, pada langkah pertama ini konselor membangun kepercayaan dengan konseli, serta observasi tingkah laku konseli ketika sedang wawancara.</p> <p>Tahap kedua adalah</p>

		<p>membuat kesepakatan antara konselor dengan konseli untuk menetapkan target perilaku apa yang harus dihilangkan atau ditingkatkan juga menetapkan jenis penghargaan apa yang akan diperoleh konseli.</p> <p>Tahap ketiga adalah proses kegiatan, yaitu pelaksanaan perilaku yang ingin ditingkatkan.</p> <p>Tahap keempat adalah pemberian reward sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati di awal</p>
5.	Evaluasi atau <i>follow up</i> (untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan proses konseling)	<p>Pada tahap pembentukan perilaku pertama sempat terhenti terhenti karena konseli sedang pengajian almarhum ayahnya yang baru saja meninggal dunia. Namun konseli sudah berani mengatakan kepada paman dan bibi tentang kebutuhannya selama ini serta berani mengakui kesalahannya dan tidak mau mengulanginya.</p> <p>Pada perilaku ke 2 konselor membantu konseli dalam hal mereview</p>

		<p>pelajaran yang dianggapnya sulit dan yang konseli tidak dapat menjawab dengan benar.</p> <p>Perilaku ketiga, konseli sudah bisa mengontrol pembicaraan.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berikut ini konselor akan memaparkan tabel perubahan perilaku konseli sesudah dan sebelum melaksanakan konseling:

Tabel 4.6
Perubahan perilaku sebelum dan sesudah proses konseling

NO	Perilaku	Sebelum			Sesudah		
		S	KK	TP	S	KK	TP
1.	Tidak Mengatakan Keinginan dan kebutuhannya	√				√	
2.	Tidak pernah mengerjakan tugas	√					√
3.	Bercerita yang tidak benar kepada orang lain mengenai perlakuan orang tua wali terhadapnya.	√					√

Keterangan :

S = Sering
KK = Kadang-Kadang
TP = Tidak Pernah

Tabel diatas merupakan perbandingan keadaan konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling. Tiga (3) perilaku yang menjadi masalah yang dialami oleh konseli memiliki perubahan yang tampak. Sebelum proses konseling, konseli tidak pernah mengatakan apa yang diinginkan atau yang dibutuhkannya sehingga menggunakan uang sekolah untuk memenuhinya, setelah melakukan konseling perilaku tersebut kadang-kadang muncul, maksudnya perilaku tersebut masih dilakukan ketika konseli lupa , atau malas berbicara dengan paman dan bibinya. Lalu perilaku selanjutnya adalah konseli tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, selama daring, konseli tidak pernah mengumpulkan tugas-tugas yang telah diberikan konseli hanya mengisi absen saja, setelah melakukan konseling konseli lebih aktif dalam pembelajarannya konseli selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan tepat waktu. Lalu perilaku ketiga setelah melakukan konseling, konseli menjadi pribadi yang berhati-hati dalam berbicara.

2. Perspektif Keagamaan

Agama islam tidak menghendaki umatnya memiliki perasaan ragu dan bimbang, seperti dalam hadis yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سَبْطِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالتَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيْحٌ

Artinya: Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Abi Thalib r.a berkata : *“saya telah menghafal (sebuah hadist) dari Rasulullah : Tinggalkan perkara yang meragukanmu, lalu ambil lah yang tidak meragukanmu”* (HR. Tirmidzi).⁸³

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat jujur akan selalu diselimuti rasa tenang, karena ia memiliki pijakan dan prinsip yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Selalu bersikap jujur dalam berbicara, berperilaku dan berkeyakinan. Simbol dari kejujuran akan senantiasa terlukis dalam kehidupan, sedangkan simbol ketenangan akan terlukis dalam raut wajah dan kehidupan seseorang yang melakukannya.

Mendapat hadiah atau reward merupakan bentuk balasan atau penghargaan terhadap apa yang dikerjakan. Sesuai dengan ayat Al Qur'an:

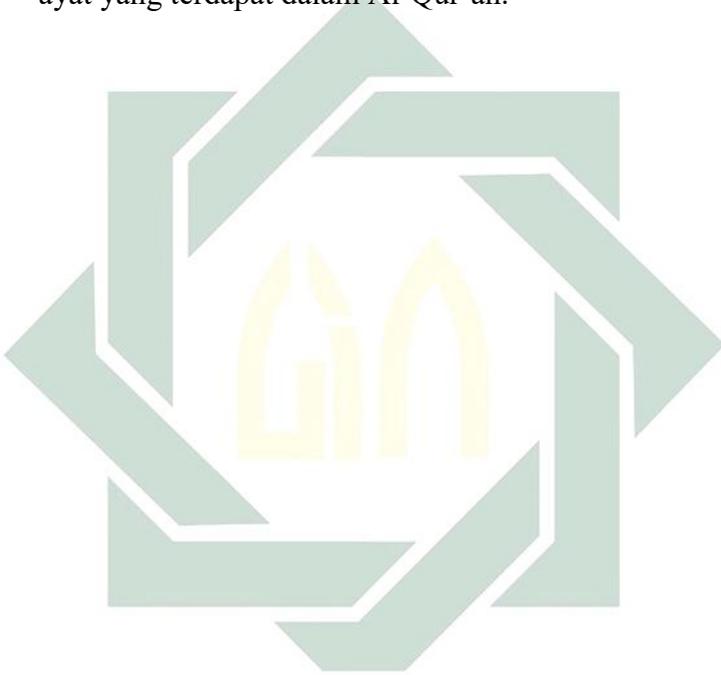
مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya : *“barang siapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang ,mengerjakan perbuatan jahat maka (dosanya) untuk dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah rabb mu menganiaya hamba-hambanya”*⁸⁴

⁸³ HR Tirmidzi, no. 2518.

⁸⁴ Al Qur'an, Al- Fussilat:46

Ayat-ayat yang telah dipaparkan di atas merupakan ayat yang berhubungan dengan temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa cara pandang islam terhadap segala hal sangat luas dan mencakup banyak hal. Semua keilmuan pun dapat diintegrasikan dengan dunia keislaman, khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa terkait dengan proses dan temuan selama pelaksanaan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif untuk mengurangi kebiasaan berbohong seorang remaja di desa Banjarwungu kecamatan Tarik Sidoarjo, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif dilakukan secara sistematis dan terstruktur, di dalam konseling ini melewati berbagai tahapan, diantaranya adalah identifikasi masalah, prognosis, diagnosis, terapi dan evaluasi. Dan didalam melaksanakan terapi tersebut, konselor menggunakan tahap-tahap dalam pemberian penguatan yaitu, *assasment* awal, membuat kesepakatan antara konselor dan konseli mengenai perilaku yang ingin diubah dan menetapkan jenis penguatan, lalu proses kegiatan; konseli melakukan kegiatan sesuai dengan kesepakatan guna untuk mengubah perilaku yang diinginkan, ketika perilaku yang diharapkan muncul, konselor memberikan reward untuk memperkuat perilaku tersebut agar menetap sampai kapan pun.
2. Hasil dari proses Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif dapat dikatakan berhasil. Perilaku yang diharapkan konseli mulai terlihat, seperti konseli sudah aktif dalam pembelajaran juga dalam hal mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru. Konseli tidak lagi menggunakan uang membayar uang sekolah untuk membeli sesuatu yang diinginkan dan konseli juga bisa mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya kepada paman dan bibinya. Konseli tidak lagi mengatakan hal yang tidak benar kepada orang lain perihal perilaku orang

tua walinya kepadanya. Hal tersebut diketahui oleh konselor ketika konselor melakukan evaluasi kepada konseli dan juga kepada informan lainnya.

B. Saran

1. Bagi Konselor

Konselor harus terus belajar dan belajar untuk meningkatkan kemampuan keterampilan konseling dan memperbanyak wawasan konseling. Sebagai seorang muslim, ada baiknya konselor lebih banyak memasukan nilai-nilai keislaman sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Bagi Konseli

Suatu kebohongan akan menghancurkan seribu kebaikan dan menjadi pribadi yang selalu jujur dalam perkataan maupun perbuatan akan menjadikanmu dipercaya oleh orang lain sampai kapanpun.

3. Bagi Pembaca

Mengambil pelajaran dari fenomena diatas adalah hal berharga, karena kita menjadi tahu bagaimana dampak buruk yang akan ditimbulkan ketika kita berbohong

C. Keterbatasan Penelitian

Hambatan dari penelitian ini adalah tidak bisa bertemu dengan subjek terlalu sering dikarenakan adanya virus covid-19 yang mengharuskan setiap orang menerapkan protokol kesehatan dan lockdown di daerah konselor maupun konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rifa'i, Muhamad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (terj. Syihabuddin), Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*. Yogyakarta: Laksana.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2010. al-Husain Muslim bin al-Hajjaj alQusyairi an-Naisburi, dalam Bab Jeleknnya Berbohong dan Keutamaan Kejujuran, Terj. Rohimi Ghufroon, *Sahih Muslim* Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Bungin, Burhan.2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta:Rineka Cipta.
- Edi, Purwanto. 2012. *Modifikasi Perilaku (Alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fauzan A, M. Djunaidi Ghony. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jauhar, Sulistyarini dan Muhammad. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Karsih, Walker & Shea dalam Komalasari, Wahyuni.2011. *Asesmen teknik nontes dalam perspektif BK Komprehensif* . Jakarta:Indeks.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Komalasari, Gantina. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press

- Mappiare, Andi. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta;Kencana
- Muhtadin, Ust. Labib MZ . 1994. *90 Dosa-dosa Besar*. Surabaya: Cahaya Agency
- Munir, Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nihayah, Zahrotun. 2006. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press. Cet. I.
- Nurihsan, Syamsu Yusuf, dan Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya
- Pidarta, Made.2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritonga, A. Rahman. 2005. *Akhlaq (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*. Surabaya: Amelia Surabaya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis.Cetakan ke 3*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Surya, Muhamad. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori Konsep)*. Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang.
- Surya, Mohammad. 2003. *Teori Teori Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Nancy Darling Ph.D. Is Your Teen Trustworthy? Can You Tell? <https://www.psychologytoday.com/blog/thinking-about-kids/201107/is-your-teen-trustworthy-can-you-tell>. diakses pada 31 mei 2020. Pukul 15:03
- Uyades, Edham. 2013. *Penyakit Bohong Mythomania*, article, dikutip dari <http://www.mataangin.us/2013/05/penyakit-bohong-mythomania.html>. (Diakses pada 20 Agustus 2020).
- Kata - Kata Mutiara. <https://azsayings.com/al-davis/kata-mutiara/16514>